

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Secara yuridis, istilah anak usia dini di Indonesia ditujukan pada anak sejak lahir sampai usia enam tahun. Masa-masa anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang mengalami perubahan yang sangat cepat. Hal ini akan terlihat dengan jelas pada anak seperti, perubahan tinggi badan, perubahan gerak motorik dan koordinasi otot yang semakin cekatan. Masa ini merupakan saat yang paling tepat untuk meletakkan dasar pertama dan utama dalam mengembangkan berbagai potensi dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, seni, sosial, emosional, spiritual, konsep diri, disiplin serta kemandirian. Oleh karena itu seharusnya pada masa ini aspek-aspek tumbuh kembang anak mendapatkan perhatian yang sangat penting dalam pendidikan anak usia dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan sebelum pendidikan dasar yang berperan membina peserta didik usia 0-6 tahun dalam mengoptimalkan aspek-aspek perkembangannya. Menurut peraturan pemerintah Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa PAUD adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki

kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut,¹ baik pendidikan secara formal disekolah maupun secara nonformal. Selain itu PAUD berperan penting terhadap perkembangan kepribadian anak serta mempersiapkan anak untuk memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak . Pendidikan Anak Usia Dini juga dapat diartikan sebagai salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan, baik koordinasi motorik (halus dan kasar), perkembangan kognitif, bahasa, seni dan kreatifitas, moral, serta sosial-emosional. Tahapan perkembangan diatas memiliki peran masing-masing. Salah satunya perkembangan sosial-emosional.

Emosi adalah suatu perasaan yang ada didalam diri kita, baik perasaan senang atau sedih serta perasaan baik atau buruk. Perkembangan emosi erat kaitannya dengan perkembangan sosial. Suyadi mengatakan perkembangan sosial adalah tingkat jalinan interaksi anak dengan orang lain, mulai dari orang tua, saudara, teman bermain, hingga masyarakat secara luas.² Oleh karena itu perkembangan sosial dapat didefinisikan sebagai pembentukan perilaku sosial anak sesuai dengan peraturan sosial dalam kelompoknya. Anak yang mampu mengendalikan emosinya dengan baik akan belajar membentuk tingkah laku sosial dengan cara yang dapat diterima oleh masyarakat, belajar memainkan

¹ Yuliani Nuraini Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: PT. Indeks 2013), hlm, 8.

² Suyadi, *Psikologi Belajar Paud* (Yogyakarta: Pedagogja 2010), hlm. 108.

peran sosial yang ada di masyarakat, dan mengembangkan sikap/tingkah laku sosial yang ada di masyarakat.

Pada proses perkembangan sosial, anak akan terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok individu sosial/prososial dan individu nonsosial.³ Kelompok sosial adalah mereka yang tingkah lakunya mencerminkan proses sosial sesuai dengan harapan masyarakat. Sedangkan kelompok nonsosial mereka adalah anak yang tidak berhasil mencerminkan proses sosialisasi. Mereka adalah individu yang tidak tahu apa yang diharapkan kelompok sosial sehingga tingkah laku mereka tidak sesuai dengan harapan sosial. Akibatnya, kelompok nonsosial ini sering ditolak dan dikucilkan oleh kelompok sosial.

Aktifitas bermain bagi seorang anak memiliki peranan yang cukup besar untuk menentukan apakah anak bisa diterima di kelompok sosial atau tidak. Ketika bermain, anak dipaksa untuk mempertimbangkan sudut pandang teman bermainnya sehingga egosentrisnya menjadi berkurang. Mereka mempunyai kesempatan untuk menunda kepuasan sendiri selama beberapa menit, sehingga dalam permainan, anak belajar bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Kerjasama adalah suatu perilaku seseorang yang saling berkolaborasi dalam suatu kelompok dengan tujuan yang sama. Beaty menegaskan bahwa kerjasama mencakup berbagai perilaku prososial, seperti menunggu giliran, memenuhi permintaan, mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, menerima ide-ide anak –anak lain, serta bernegosiasi dan berkompromi

³Ali Nugraha & Yeni R, *Metode Pengembangan Sosial Emosional* (Banten: Universitas Terbuka-Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2014), hlm, 1.18.

dalam bermain.⁴ Selain itu, dijelaskan dalam Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009, bahwa salah satu perkembangan sosial-emosional Kelompok A atau anak usia 4-5 tahun yaitu dapat bekerja sama dalam menyelesaikan tugas dan saling membantu sesama teman.⁵ Hal ini berarti anak usia TK (Taman Kanak-kanak) sudah mampu bermain secara berkelompok, dapat bekerja sama di dalam kelompok dan mau membantu sesama teman.

. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain karena ia tercipta sebagai makhluk sosial. Dalam hal ini manusia sebagai makhluk sosial akan dihadapkan pada cara-cara penyelesaian masalah dalam kehidupan dengan melibatkan manusia lainnya. Salah satu cara tersebut adalah dengan bekerja sama dengan orang lain. Ali Nugroho dkk. mengatakan bahwa dalam prakteknya bekerja sama tidak hanya dilakukan dengan teman dan kerabat saja tetapi juga dilakukan dengan orang yang dianggap lebih tinggi kedudukannya, yaitu seorang atasan.⁶ Sehingga dapat dikatakan kemampuan bekerja sama dengan atasan merupakan bagian penting yang dapat mengantarkan kesuksesan seseorang ketika ia dewasa, terutama setelah memasuki dunia kerja. Oleh karena itu Ali Nugroho dkk. mengatakan anak sejak dini sudah diperkenalkan cara-cara bekerja sama bukan hanya dengan temannya, tetapi juga dengan orang-orang yang berbeda kedudukannya dan bahkan dengan yang dianggap lebih tinggi posisinya. Guru secara bergantian

⁴Janice J.Beaty, *Observing Development of The Young Child: Seventh Edition Pearson Education Inc. Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Terjemahan ed. Ke tujuh*, (Jakarta: Kencana 2013) hlm. 184

⁵Peraturan Pemerintah Dinas Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 tentang Standart Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2009), Hlm. 1

⁶ *loc.cit.*, hlm, 3.31.

dapat melakukan kegiatan bekerjasama dengan anak dalam kemasan kegiatan bermain, seperti melalui bermain peran.⁷ Sehingga dalam hal ini kerjasama dipandang sebagai suatu jembatan hubungan sosial bukan hanya dengan teman sebaya, tetapi juga dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya.

Ada beberapa cara untuk mengembangkan perilaku kerjasama anak. Salah satunya yaitu dengan kegiatan bermain peran khususnya bermain peran makro. Gowen menjelaskan bahwa main peran dipandang sebagai sebuah kekuatan yang menjadi dasar perkembangan daya cipta, tahapan, ingatan, kerjasama kelompok, penyerapan kosa kata, konsep hubungan kekeluargaan, pengendalian diri, keterampilan mengambil sudut pandang spasial, afeksi dan kognisi.⁸ Gagasan tersebut sejalan dengan pemikiran yang diungkapkan oleh Stone dan para peneliti lain yang sepakat bahwa bermain dengan anak lain memberi anak usia dini kesempatan terbaik untuk mempelajari kemampuan sosial. Permainan merupakan alat utama bagi pengembangan sosial anak-anak. Permainan mendorong interaksi sosial. Anak-anak belajar bagaimana berunding, menyelesaikan konflik, menyelesaikan masalah, saling bergaul, mengambil giliran, bersabar, bekerjasama, dan berbagi. Permainan juga membantu anak-anak memahami konsep keadilan dan persaingan.⁹

Perbedaan konsep antara bermain peran mikro dan bermain peran makro akan memberikan perbedaan tingkat perkembangan sosial pada anak. Bermain

⁷ *Ibid.*,

⁸ Mukhtar latif dkk. *Orientasi Barupendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi ed. Pertama* (Jakarta: Kencana, 2013) hlm. 208

⁹ Janice J.Beaty, *Observing Development of The Young Child: Seventh Edition Pearson Education Inc. Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Terjemahan ed. ke tujuh*, (Jakarta: Kencana 2013) hlm.133

peran makro dapat melatih kerjasama antar anak, didalamnya terjadi interaksi antar pemain sehingga dapat melatih kemampuan bersosialisasi dan melatih emosi anak terhadap lawan mainnya/teman. Bermain peran makro bisa dilakukan oleh dua orang atau lebih sedangkan bermain peran mikro merupakan awal bermain kerjasama sehingga peluang anak untuk bekerjasama lebih sedikit. Sejalan dengan pendapat diatas, teori Smilansky mengatakan yang dimaksud bermain pura-pura (bermain peran) dalam aplikasinya adalah: anak melakukan peran imajinatif atau memerankan tokoh yang dikenalnya melalui film/dongeng/cerita lebih ditekankan pada bermain peran makro.¹⁰ Sehingga dapat disimpulkan peluang untuk kerjasama anak dalam bermain peran makro sangat besar dibanding bermain peran mikro.

Bermain peran makro adalah bermain yang sifatnya kerja sama pada dua orang atau lebih. Metode bermain peran makro sangatlah penting dalam pengembangan kerjasama anak. Melalui bermain peran makro anak belajar memahami hubungan dengan teman sebaya, penalaran daya pikir, belajar memecahkan masalah, diskusi dan kerja sama.

Perilaku kerjasama anak perlu di kembangkan sehingga berdampak pada perkembangan sosial anak menjadi optimal dan anak tidak akan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi. Selain itu, rentang usia masa tumbuh kembang anak sangat terbatas sehingga perlu dilakukan stimulus yang baik agar tidak ada satu fase pun yang terlewatkan. Semakin banyak kesempatan yang anak

¹⁰ Yuliani N. Sujiono. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 119.

miliki untuk melakukan suatu hal bersama-sama, semakin cepat anak belajar melakukannya dengan cara bekerja sama.

Berdasarkan pada observasi awal pada bulan April 2018 di TK. Aisyiah kelas B menunjukkan bahwa 9 dari 16 anak belum perilaku kerjasama yang. Hal ini terlihat pada saat kegiatan menghias bulu domba dengan kapas. Pada saat anak-anak sudah duduk sesuai kelompok, 2 anak masih asyik bermain sendiri. 2 anak masih enggan bergerak dari bangku, dan 1 anak belum mau duduk dengan kelompoknya sambil terus menempel pada ibunya. Setelah dibujuk kelima anak tersebut akhirnya mau duduk bersama kelompoknya. Pada saat kegiatan berlangsung, 5 anak enggan berbagi pewarna. 1 anak hanya mau bekerja sendiri, 1 anak hanya melimpahkan kesalahan pada temannya, dan 2 anak tidak mau membantu sama sekali saat kegiatan berlangsung.

Perilaku yang sama juga ditunjukkan ketika kegiatan tarik tambang. Saat kegiatan berlangsung, 4 anak hanya memegang tali tanpa menariknya walaupun teman-teman dihadapannya sedang berusaha menarik tali, 2 anak tidak mau berbaris bersama kelompoknya dan lari menghampiri ibunya, 3 anak hanya memperhatikan tanpa menyentuh tali walaupun setelah dibujuk mereka kurang antusias dalam permainan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan kerjasama di kelas B masih belum optimal. Selain itu melalui percakapan dengan guru kelas membenarkan fakta tersebut dan menyatakan bahwa kegiatan bermain peran memang jarang sekali diterapkan sebab guru lebih sering memberikan kegiatan calistung guna mempersiapkan diri anak untuk masuk ke jenjang sekolah dasar. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk

mengurangi protes dan kekhawtiran para wali murid pada kenyataan bahwa anak-anak mereka belum bisa calistung pada usia mendekati jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu sekolah dasar.

Upaya guru dalam mengembangkan perilaku kerjasama anak dilakukan hanya pada saat-saat tertentu. Selain menggunakan metode bermain peran makro yang hanya dilakukan pada saat kegiatan tasyakuran, guru juga menggunakan metode cerita yang didalamnya terdapat nilai-nilai kerjasama. Namun upaya ini belum efektif mengembangkan perilaku kerjasama anak karena kegiatan tersebut jarang dilakukan. Selain itu, pembelajaran pada kegiatan inti yang dilakukan lebih sering menggunakan pemberian tugas individu dalam bentuk LKS dan majalah, sangat jarang ada kegiatan yang dapat diselesaikan dengan kerja kelompok. Mereka lebih sering menggunakan permainan yang kurang mengandung unsur kerja sama seperti bongkar pasang, plastisin, puzzle, balok-balokan, meronce, dan menjahit sederhana yang semuanya dimainkan secara individu, padahal permainan tersebut dapat dimainkan secara kelompok. Proses saling membantu, saling kompromi, dan pembagian tugas yang merupakan unsur-unsur yang ada dalam kerja sama jarang muncul dalam kegiatan individu tersebut.

Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Metode Bermain Peran Makro Terhadap Perilaku Kerjasama pada Anak Kelompok B Di TK. Aisyiyah Pasongsongan Sumenep. Hal ini dikarenakan masih banyak anak yang memiliki perilaku kerjasama yang belum optimal.

B. Identifikasi masalah:

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut:

1. Kegiatan anak untuk berinteraksi secara kelompok dengan temannya belum optimal
2. Kurangnya permainan yang dapat menunjang perkembangan perilaku kerjasama
3. Anak tidak mau bekerjasama dengan temannya ketika mengerjakan suatu kegiatan yang bersifat kelompok

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih efektif, efisien, terarah, dan dapat dikaji lebih mendalam maka diperlukan pembatasan masalah. Adapun pembatasan masalah yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini berfokus pada pengaruh metode bermain peran makro terhadap perilaku kerjasama anak.
2. Bermain peran makro yang dimaksud adalah kegiatan bermain drama atau bermain pura-pura yang berpengaruh pada perilaku kerja sama.
3. Penelitian ini melibatkan anak kelompok B di TK. Aisyiyah Pasongsongan Sumenep.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan diatas, rumusan masalah yang dapat disimpulkan adalah: Bagaimana pengaruh metode bermain peran makro terhadap perilaku kerjasama anak dikelas B TK. Aisyiah Pasongsongan Sumenep?

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui hasil dari pengaruh metode bermain peran makro pada anak kelas B di TK. Aisyiah Pasongsongan Sumenep dengan rincian kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis:

Manfaat secara umum penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan pengetahuan dalam mata kuliah perkembangan sosial emosional anak usia dini. Secara khusus penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang alternatif metode pengembangan sosial emosional khususnya kerjasama anak melalui metode pembelajaran bermain peran makro.

2. Secara Praktis:

a. Bagi guru

Memotivasi guru TK. Aisyiyah dalam mengoptimalisasi perkembangan anak/memberikan pembelajaran pada anak khususnya saat menghadapi anak dengan kemampuan kerjasama yang belum optimal dibandingkan

anak seusianya, sehingga pembelajaran yang akan diberikan sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan dan minat anak.

b. Bagi Orang Tua

Penelitian bagi orang tua berguna sebagai salah satu acuan untuk mendidik anak dengan lebih memperhatikan dunia anak agar tidak selalu mengutamakan kemampuan intelek. Diharapkan orang tua lebih memperluas dunia anak dengan dunia bermain agar dapat membantu peningkatan kemampuan sosial anak khususnya kerja sama. Dengan memberikan dukungan secara penuh orang tua dapat mengarahkan anak agar menjadi anak yang cerdas, aktif, bermoral dan mampu bersaing secara sehat.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti lain, yakni sebagai referensi untuk melakukan penelitian selanjutnya, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan penelitian yang sejenis dengan konsep yang berbeda.